

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Setiap peserta didik dalam proses pembelajaran selalu diarahkan supaya menjadi peserta didik yang mempunyai sikap mandiri, dari hasil proses dan pengalaman muncullah kemandirian terhadap peserta didik. Kemandirian yang berasal dari kata mandiri berarti berdiri sendiri, merupakan suatu keadaan atau sikap yang memungkinkan individu untuk mengarahkan dan mengatur diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Seseorang diharuskan mempunyai sikap mandiri supaya mereka tidak selalu mengandalkan kepada orang lain.

Kemandirian menurut Ali dan Asrori, mengungkapkan bahwa “kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian adalah “suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”. Sudut pandang dalam masyarakat menilai kemandirian merupakan berubahnya tingkah laku dan sikap dengan sesuai norma sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, ketika seseorang mempunyai sikap kemandirian dalam belajar berarti ia berani untuk membuat keputusan yang dilandasi oleh pemahamannya dan bertanggungjawab dengan segala resiko atas tindakannya.¹

Menurut Enung ada beberapa bentuk dalam kemandirian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu keadaan seseorang yang mampu mengontrol emosinya secara mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan emosi sendiri. Jika seseorang memiliki kemandirian emosi berarti seseorang

¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 110.

tersebut mampu untuk mengkondisikan dirinya sehingga emosinya dapat terkendalikan.

- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan sikap dalam membangun ekonomi dan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya tidak bergantung orang lain. Hal ini dapat dilihat ketikaseseorang mampu untuk mengontrol dalam mengatur kebutuhan ekonominya.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu seseorang mempunyai solusi dari berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri mulai dari segi ilmunan maupun psikologis yang berhubungan dengan intelektualnya. Seorang yang memiliki kemandirian intelektual berarti bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada interaksi orang lain. Interaksi dalam kemandirian sosial terjadi berdasarkan keinginan sendiri bukan bergantung pada aksi orang lain.²

Sementara itu, menurut Desmita ada beberapa karakteristik kemandirian, yaitu: kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai³ yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu adanya sikap mandiri terhadap perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu dengan yang lain, seperti hubungan emosional peserta didik dengan pendidik atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu sikap mandiri yang ditunjukkan ketika seseorang membuat keputusan dan dilakukan secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni seseorang mampumemaknai atau membedakan antara benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap seseorang yang telah mampu berdiri sendiri. Peserta didik yang mandiri mampu

²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 143.

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 186

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

menghadapi masalahnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

b. Pengertian Kemandirian Belajar

Salah satu hal yang sangat penting dimiliki setiap peserta didik adalah kemandirian belajar. Kemandirian diidentifikasi dengan peserta didik yang tidak bergantung dengan bantuan orang lain. Sikap dari peserta didik di tuntut untuk aktif dan punya kemauan tinggi dalam belajar, bertindak, berbangsa maupun bernegara. Menurut tokoh Haris Mudjiman mengungkapkan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang mendorong peserta didik untuk mempunyai niat dalam menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.”⁵ Pendapat lain tentang kemandirian belajar menurut Umar Tirtahardja dan La Solo mendefinisikan tentang kemandirian belajar, mengungkapkan bahwa “aktivitas belajar yang terjadi karena lebih didorong kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari peserta didik.”⁶ Sependapat dengan hal itu, pengertian lain juga menjelaskan bahwa “belajar mandiri bukanlah belajar individual, tetapi belajar yang menuntun kemandirian seorang peserta didik untuk belajar.”⁷ Pada dasarnya, kemandirian belajar lebih menekankan cara individu untuk belajar tanpa terganggu oleh orang lain, tanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori juga mengatakan bahwa terdapat empat tingkatan dalam kemandirian, yaitu awalnya mempunyai kesadaran diri, tingkat saksama, individualitas, dan mandiri. Maksudnya, manusia harus memiliki pandangan atau tujuan dalam hidup, memiliki sikap adil dan rasional, mengkonsolidasi nilai-nilai yang bertentangan, mempunyai solusi atas

⁵Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: UNS Press, 2007), 7.

⁶Umar Tirtaharja dan La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 50.

⁷Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press), 125.

masalahnya, sadar bahwa antara manusia satu dengan lainnya saling memiliki ketergantungan dengan orang lain, dan memiliki keyakinan juga keceriaan dalam mengungkapkan perasaannya.⁸ Jadi, belajar mandiri adalah sikap yang timbul dari dalam diri seseorang untuk belajar secara aktif berdasarkan motivasi yang ada pada dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam belajar.

c. Pentingnya Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar menjadi sangat penting karena sikap mandiri ini menjadikan peserta didik dapat lebih mengatur perilaku positif dan memanaganya sehingga menghasilkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa terlatih serta memiliki pola kebiasaan yang baik guna lebih tertib dan disiplin dalam tindakan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, kemandirian sangat dibutuhkan peserta didik supaya memiliki tanggung jawab dalam menentukan dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan sendiri atas belajarnya. Yang harus ditekankan pada aktivitas kemandirian belajar adalah rasa penuh tanggung jawab sehingga mendorong untuk mencapai hasil belajar.

Tuntunan terhadap kemandirian dalam dunia pendidikan sangat besar dan jika tidak ditanggapi secara tepat bisa menimbulkan dampak yang tidak bagus bagi perkembangan psikologis peserta didik di masa yang akan datang. Peserta didik diharuskan untuk mandiri supaya dapat menyelesaikan tugas untuk perkembangan selanjutnya. Agar dapat mandiri peserta didik membutuhkan kesempatan, dukungan, serta dorongan dalam mencapai kemandirian atas dirinya sendiri.

Tingkat kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dalam menyikapi hal kemandirian. Peserta didik yang sudah terbiasa dengan sikap mandiri tidak akan merasa kesulitan dalam belajar, karena pastinya dalam

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 118.

diri peserta didik sudah terarah tanpa menggantungkan orang lain, hal itu membuktikan bahwa memiliki kesiapan dalam belajar, seperti mampu menyelesaikan tugas sendiri, dan ketika mengutakan pendapat memiliki rasa percaya diri. Sedangkan sebaliknya peserta didik yang tidak dibiasakan untuk belajar mandiri akan cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam belajar, sehingga menimbulkan ketidaksiapan dalam belajar atau menerima pelajaran. Namun, sikap mandiri tidak bisa dimiliki peserta didik dengan cepat, tetapi harus masing-masing membutuhkan kesadaran diri, kebiasaan dan latihan kedisiplinan secara bertahap.

Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik harus memiliki kemandirian atas dirinya sendiri, karena kemandirian merupakan perilaku individu yang memiliki kemampuan tinggi, mampu mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Peserta didik atau individu tanpa adanya kemandirian yang baik, suasana kelas akan terlihat pasif bagi kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pendidik.

Ada beberapa langkah yang akan dilakukan dalam proses belajar mandiri⁹, yaitu:

1) Mempunyai tujuan

Peserta didik harus ikut serta berperan dalam proses pembelajaran demi tujuan yang ingin dicapai, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Tujuan akan memberikan kesempatan untuk menerapkan keahlian profesional akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat peserta didik meraih tujuan dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

⁹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 172.

2) Mempunyai perencanaan

Peserta didik membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan untuk lebih jauh kedepan dan menentukan cara untuk berhasil. Rencana dalam membuat keputusan tergantung dari peserta didik untuk untuk memecahkan permasalahan, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu hal yang akan dikerjakan.

Seseorang membuat perencanaan tergantung pada tujuannya yang melibatkan penyelesaian masalah. Dalam menyelesaikan masalah harus membutuhkan tindakan yang tepat, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta berfikir secara mendalam. Dari kemampuan yang dimiliki tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

3) Menjalankan rencana dan mengukur kemajuan diri

Awalnya peserta didik sadar akan tujuan mereka, tetapi mereka juga harus menyadari bahwa keahlian akademik harus dikembangkan dalam proses belajar mandiri. Selain proses tersebut mereka harus mengevaluasi diri sudah seberapa baik rencana mereka yang berjalan.

4) Menumbuhkan hasil akhir

Peserta didik dapat melihat suatu hasil baik maupun yang tidak, yang dapat dirasakan maupun yang tidak dapat dirasakan bagi peserta didik. Ada banyak upaya untuk melihat hasil pembelajaran mandiri dari peserta didik. Contoh sederhana, kelompok mungkin menghasilkan sebuah karangan dalam portofolio, serta dapat memberikan informasi menggunakan grafik, menjelaskan hasil dari yang dipelajari dan bersedia untuk diberi saran oleh peserta didik yang lainnya.

5) Menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik

Peserta didik menunjukkan kegigihan terutama dalam tugas-tugas yang sifatnya mandiri dan autentik. Dengan memberikan standart nilai dan penunjuk penilaian untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga guru dapat menyimpulkan tingkat

pencapaian akademik peserta didik. Sebagai nilai tambahan, peserta didik menunjukkan sikap selama proses belajar mengajar dari pembelajaran mandiri.¹⁰

d. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian berprinsip bahwa seseorang belajar yang terpenting pada prosesnya sampai kepada hasil belajar yang diperoleh mulai dari ketrampilan, mengembangkan pemikiran, cara membentuk sikap agar mempunyai keinginan untuk selalu mandiri, apabila selama proses mengalami perolehan hasil belajar tersebut. Dasar konsep kemandirian belajar yaitu konsep pembelajaran yang membawa hubungan peranan pendidikan khususnya pendidik dan peranan pesera didik.

Belajar mandiri menurut Hasan Basri mempunyai ciri-ciri untuk mampu menerima kenyataan hidup, berfikir yang jernih dan semakin maju, dapat membahagiakan atau menyenangkan orang lain, membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang adil tanpa melibatkan perasaan, yang sifatnya fleksibel, menerima penguasa dan menaati peraturan yang ada, mampu bekerja sama bersama orang lain, mampu bernegosiasi, bekerja dengan aktif dan efisien, memiliki pendirian yang konsisten.¹¹

Selaras dengan pendapat diatas, Desmita memaparkan bahwa individu yang mandiri memiliki ciri-ciri, antara lain:

- 1) Mempunyai hasrat terobsesi untuk maju dan berkembang untuk potensi lebih baik yang ada dalam dirinya sendiri
- 2) Mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif dalam memecahkan masalah
- 3) Melakukan tugas dengan rasa percaya diri
- 4) Mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dilakukannya¹²

¹⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 172-175.

¹¹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 108.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

Sedangkan ciri khusus belajar mandiri yang bermutu meliputi, mengembangkan kegiatan belajar peserta didik dengan seksama dan terperinci. Proses belajar berlangsung secara kondusif, seperti rencana yang sudah disusun kemudian menjadi langkah-langkah yang terkonsep dan terpisah, masing-masing membahas satu konsep dari materi yang diajarkan. Besar atau kecilnya langkah dalam proses bisa berbeda-beda, namun urutannya perlu diperhatikan dengan teliti. Kegiatan dan sumber yang digunakan dalam pengajaran dipilih secara hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang sesuai. Diperiksa sebelumpindah menuju setiap langkah berikutnya harus menguasai. Apabila terdapat kesulitan, peserta didik harus mengulang lagi yang dipelajari. Jadi, peserta didik secara terus-menerus didorong untuk menyelesaikan kegiatan yang diikutinya, mengetahui langsung hasil belajar atau usahanya, dan memperoleh keberhasilan atas apa yang dilakukan.¹³

Dari ciri-ciri kemandirian belajar diatas, kita dapat mengukur kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik atau seorang individu bisa dikatakan mandiri apabila mempunyai kepercayaan diri dengan yakin akan danmampu dalam penilaian diri sendiri ketika sedang melakukan tugas. Selain itu, mampu melakukan tugasnya sendiri dengan sepenuh tenaga untuk menghasilkan sesuatu yang dimilikinya serta menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kinerjanya. Serta, menghargai waktu dengan mampu mengatur secara efisien dan memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu yang sudah dikerjakan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukanlah murni pembawaan setiap individu sejak lahir, dalam perkembangan juga dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada anak adalah gen atau keturunan orang tua, namun tidak secara otomatis sejak lahir

¹³Jerold E Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1994), 155.

langsung menempel pada anak, tetapi pendidikan orangtua yang diberikan kepada anaknya yang membuat anak mempunyai sikap mandiri. Selain itu, sistem pendidikan di madrasah juga mempengaruhi pada perkembangan anak terkait kemandiriannya. Terwujudnya proses pendidikan yang demokratis dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan kepada sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Kemudian, lingkungan disekitar anak dapat merangsang dan mendorong bahkan menghambat proses kemandirian anak.¹⁴ Beberapa faktor yang demikian perlu diperhatikan agar kemandirian belajar pada setiap anak dapat berkembang dengan maksimal.

Dalam pembentukan kemandirian peran orangtua untuk meenumbuhkan kemandirian pada anak sangat penting dengan melakukan komunikasi yang baik untuk melihat karakteristik dan tingkat perkembangan anak, sehingga terjalin baik hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, sebagai orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih dalam menentukan pilihannya sendiri dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Sikap tersebut sekaligus membiasakan anak untuk tanggungjawab terhadap sesuatu yang telah dipilih.¹⁵

Sedangkan dalam konteks pendidikan, cara yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan kemandirian peserta didik diperlukan proses pembelajaran yang demokratis, setiap pengambilan keputusan diperlukan keterlibatan partisipasi anak secara aktif, serta memberikan keleluasaan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan.¹⁶ Dengan demikian, terciptalah hubungan baik antara guru dengan peserta didik.

¹⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 118.

¹⁵Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 146.

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 190.

2. Model Pembelajaran Konstruktivistik

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari campuran dua kegiatan belajar dan mengajar. Secara metodologis kegiatan belajar cenderung lebih dominan pada peserta didik, sedangkan pengajaran secara instruksional yang melakukan adalah pendidik. Jadi, istilah pembelajaran adalah campuran makna dari kata belajar dan mengajar. Sederhananya, pembelajaran adalah Belajar dan Mengajar (BM), Proses Belajar Mengajar (PBM), atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Hasil dari memori kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman dapat dikatakan sebagai pembelajaran. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan keadaan ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap individu.

Pembelajaran biasanya indentik dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar”, memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengetahui. Kata pembelajaran awalnya diambil dari kata “ajar” kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” lalu menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.¹⁷

Banyak definisi dari para ahli mengemukakan terkait tentang pembelajaran, di antaranya adalah Winkel, mengungkapkan pembelajaran sebagai seperangkat perbuatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperkirakan kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung didalam peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono, mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik.

Sementara dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi

¹⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), 18.

sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik supaya terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁸

Dipandang dari kegunaannya, pengertian mengajar dapat dilihat dari dua aspek, mengajar secara tradisional dan secara modern. Mengajar secara tradisional adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Pengertian tradisional mengandung makna pengajaran dilihat sebagai persiapan hidup, pengajaran merupakan suatu proses penyampaian, dan tujuan utama adalah penguasaan penyampaian, pendidik dianggap sebagai yang paling berperan aktif sedangkan peserta didik selalu bertindak sebagai penerima, keberlangsungan pengajaran hanya terbatas dikelas. Sehingga dalam pembelajaran tradisional aktivitas sepenuhnya yang mengendalikan adalah guru atau pendidik, sementara peserta didik sekedar mendengarkan penjelasan yang disimpulkan oleh pendidik. Pengajaran tradisional tersebut akan membuat peserta didik tidak kritis, cenderung diam, dan apatis.

Sedangkan mengajar dalam pengajaran yang modern, mengajar diartikan sebagai usaha mengoptimalkan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Definisi secara modern memberikan pemahaman bahwa pendidikan tujuannya untuk mengembangkan atau merubah tingkah laku peserta didik, kegiatan pengajaran dalam rangka mengorganisasi lingkungan, peserta didik dipandang sebagai organisme yang hidup. Sehingga dari pemahaman tersebut bisa menciptakan kegiatan yang membimbing atau memberikan bantuan kepada peserta

¹⁸Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 51.

didik untuk meraih, mengubah, atau mengembangkan ketrampilan, sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), cita-cita (*ideals*), dan penghargaan (*appreciation*).¹⁹

Fokus dari sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yang pertama peserta didik, peserta didik merupakan faktor yang paling utama dan penting sebab tanpa peserta didik tidak akan terjadi proses belajar. Yang kedua proses belajar, proses belajar adalah peserta didik menghayati apa saja yang mereka pelajari, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran. Dan yang ketiga situasi dan kondisi saat belajar, lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang memengaruhi proses belajar yaitu pendidik, kelas, dan interaksi di dalamnya bisa disebut dengan situasi dan kondisi belajar.

Komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, dari tujuan pembelajaran diharapkan kemampuan-kemampuan yang di miliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Dengan arti lain tujuan pembelajaran merupakan suatu impian yang ingin dicapai dari terlaksananya proses pembelajaran. Yang paling utama dari tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena agar dapat menentukan arah yang jelas. Tujuan pembelajaran berpusat pada perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, oleh karena itu harus dirumuskan secara operasional serta dapat diukur dan diamati ketercapaiannya. Selain tujuan adanya materi pembelajaran sebagai medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, karena materi pembelajaran ditentukan berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai serta didukung oleh model, media dan sumber belajar.²⁰

Manfaat tujuan pembelajaran yaitu untuk sebagai cara untuk memudahkan dalam mengomunikasikan arti kegiatan belajar pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, selain itu

¹⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 20.

²⁰Ihsan El Khuluqo, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 57.

memudahkan pendidik dalam memilih dan menyusun bahan ajar, kemudian lebih membantu pendidik menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, dan memudahkan pendidik mengadakan penilaian.²¹

Hausstatter dan Nordkvelle yang dikutip oleh Ihsan El Khulqo mengungkapkan bahwa pembelajaran sebuah pemikiran pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Konsep mengenai pembelajaran sering kali menjadi inti pokok penelitian dan studi selama ini:

- 1) Pembelajaran yang bersifat psikologis. Pembelajaran yang dideskripsikan dengan merujuk atau menentukan pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola tindakannya tidak stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
- 2) Pembelajaran suatu proses interaksi dengan individu dan lingkungan sekitarnya, yang memiliki arti disini proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh.
- 3) Pembelajaran merupakan hasil dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespons lingkungan tersebut. Hal tersebut sangat terkait dengan pengajaran, ketika seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.²²

Sederhananya, pembelajaran merupakan sebuah fakta kompleks yang dipengaruhi oleh banyak aspek atau faktor. Yang dipengaruhi oleh perbaikan dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kinerja seseorang atau suatu kelompok.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Secara garis besar istilah “model” diartikan sebagai bentuk struktur konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain juga, model juga diartikan barang atau benda tiruan dari benda aslinya, seperti “globe” merupakan model dari bumi tempat kita tinggal atau

²¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 123.

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian kerangka konseptual. Dimaksudkan kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, fungsinya sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tersusun secara sistematis.

Dewey dalam Joyce dan Weil yang dikutip oleh Abdul Majid mengartikan model pembelajaran sebagai *“a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material”* (rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka dikelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk memperkuat materi pengajaran). Dari pengertian tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran merupakan suatu kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beberapa dan beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.
- 2) Model pembelajaran dapat muncul dalam beberapa dan beragam bentuk variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belaknginya.

Model pembelajaran memiliki makna lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun rencanabelajar mengajar di kelas, atau pembelajaran dengan cara-cara dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap pembelajaran harus mengarah kepada pola

pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²³

Sedangkan menurut Li Bin menyatakan “*the learning model is a relatively stable, orderly and operable structure framework and activity program of learning activities established under the guidance of education thought and theory*” (model pembelajaran adalah kerangka kerja struktur yang relatif stabil, tertib, dan dapat dijalankan serta program kegiatan-kegiatan pembelajaran yang didirikan dibawah bimbingan pemikiran dan teori pendidikan).²⁴ Model pengajaran diarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk diantaranya tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Prinsip model pembelajaran supaya menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, hendaknya memiliki nilai yang jelas dan kuat. Yang menjadi dasar nilai bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius, maupun campuran dari ketiganya. Dalam acuan nilai yang jelas dan kuat akan memberikan motivasi yang kokoh untuk menghasilkan rencana yang terbaik. Selain itu, model pembelajaran menjadi dasar untuk mengembangkan komponen-komponen pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran. Dengan demikian di dalam model pembelajaran terdapat penerapan antara tujuan pembelajaran dengan seluruh komponen-komponen pembelajaran yang diorganisasikan dan disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia, serta model pembelajaran yang fleksibel.²⁵

Model pembelajaran memiliki fungsi alat komunikasi yang penting bagi para pendidik. Para pencipta konsep model pembelajaran khususnya Joyce, telah mengelompokkan berbagai model pembelajaran menurut tujuan intruksional, sintaksnya, dan sifat

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.

²⁴ Li Bin, *Research on the Optimization of Learning Model Based on Modern Information Technology*, Vol. 294, (2018), 431

²⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansiparotis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 56-57.

lingkungan belajarnya. Tujuan intruksional merujuk student outcome dirancang untuk mencapai suatu model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran membantu para penididik mencapai tujuan tertentu. Seluruh kegiatan belajar ditunjukkan dalam sintaks model pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan konteks bahwa semua tindakan pembelajaran harus dilakukan, termasuk tata cara memotivasi dan pengelolaan peserta didik.²⁶ Prosedur sistematis dalam suatu sistem model pembelajaran untuk memudahkan peserta didik memperoleh informasi, gagasan, kecakapan, bilai, cara berpikir, dan mengekspresikan diri mereka sendiri. Model pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan kapabilitas peserta didik supaya dalam kegiatan belajar lebih mudah dan afektif.

Secara garis besar, model pembelajaran melalui tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam pengembangan model pembelajaran, seperti menentukan tujuan yang hendak dicapai, tujuan yang ditetapkan merupakan rincian umum, baik tujuan individual maupun kelompok, kemudian menentukan standar keberhasilan yang menghasilkan standart yang berkualitas, menetapkan sistem evaluasi termasuk evaluasi proses dan evaluasi pada hasilnya, menganalisis keadaan terkait dengan tujuan yang akan dicapai dengan menganalisis yang ditekankan pada pengungkapan faktor-faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Model Pembelajaran Konstruktivistik

Konstruktivistik salah satu filsafat pengetahuan yang memfokuskan bahwa pengetahuan itu dibentuk untuk membangun dari diri sendiri.²⁷ Von Glaserved mengungkapkan bahwa munculnya pengetahuan awal dibangun dalam karya Mark Baldwin kemudian diperluas dan dibahas lebih mendalam serta disebar luaskan oleh

²⁶Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, 59.

²⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37.

Jean Piaget.²⁸ Tetapi ketika ditelusuri secara mendalam, yang memulai gagasan dari konstruktivisme adalah seorang Epistemology yang bernama Giambatista Vico.

Dalam *De Antiquissima Italorum Sapientian* tokoh Vico mengungkapkan dalam filsafat yang dikutip oleh Paul Suparno dengan berkata, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia mengungkapkan bahwa “mengetahui” yang memiliki arti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu”.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai pengetahuan yaitu ketika mampu menjelaskan kembali unsur-unsur yang ada. Vico berpendapat bahwa hanya Tuhan yang dapat mengerti tentang semesta alam, karena Tuhanlah yang membuat dan mengetahui tentang proses diciptakannya alam semesta, sementara seseorang hanya mengetahui setelah Tuhan membangun alam semesta tersebut. Kaitannya dengan pengetahuan, kaum empiris menilai pengetahuan hanya dari segi luarnya saja, namun dalam hal ini Vico berpendapat tentang pengetahuan yang merujuk pada kerangka konsep pengetahuan yang sudah terbentuk.

Konstruktivistik berkembang di dunia pendidikan tidak lepas dari upaya tokoh Jean Piaget dan Vygotsky, dari kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa pengetahuan dalam diri manusia mengalami perubahan dan menjadi berkembang ketika adanya pergeseran antara pengetahuan yang sudah ada atau pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru, kemudian diterima dengan melalui proses ketidakseimbangan.³⁰ Dalam hal ini berarti ketika manusia membentuk sebuah konsep harus disertai dengan peroleh pengalaman baru dari dirinya.

Konstruktivistik secara etimologi memiliki cabang konstruktif yang dalam bahasa Inggris (*constructive*) artinya yang “membangun”. Sedangkan dalam kamus

²⁸Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 24.

²⁹Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme*, 24.

³⁰Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2015), 166.

ilmiah berarti “kehidupan yang merancang dan membangun”.³¹ Sedangkan dalam dunia pendidikan, konstruktivisme adalah suatu usaha membangun tata susunan hidup yang modern.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk selalu berfikir secara inovatif.³² Jadi dalam pembelajaran konstruktivistik adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan dorongan untuk selalu aktif dalam membangun pengetahuannya bersama dengan bantuan dari lingkungan.

Dalam model pembelajaran konstruktivistik ada dua tokoh yang mempunyai konsep belajar konstruktivistik, antara lain:

1) Konsep belajar konstruktivistik menurut Jean Piaget

Menurut teori konstruktivisme, melalui pengalaman pengetahuan bisa tumbuh dan berkembang, dan seseorang dibina untuk menerima pengetahuan dan memahami pengartian, bukan hanya makna dari luarnya saja.³³ Jika selalu diasah dengan pengalaman yang baru, maka pemahaman semakin mendalam dan berkembang. Piaget berpendapat bahwa manusia mempunyai pengetahuan dalam otaknya yang terstruktur, seperti dalam ruangan-ruangan dan setiap ruangnya memiliki makna. Meskipun ketika seseorang mempunyai kesamaan dari sebuah pengalaman, dan makna dari sebuah pengalaman yang sama akan menimbulkan perasaan atau makna yang berbeda dalam setiap individu. Kemudian dari hasil makna yang berbeda, maka seseorang akan menyimpannya dalam ruangan yang berbeda pula. Pengalaman yang berbeda tersebut

³¹John M. Echlos dan Hassan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 142.

³²Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 63.

³³Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 65.

merupakan pengalaman baru yang berusaha disimpan kedalam ruangan, kemudian digabungkan dengan pengetahuan yang lama sehingga terbentuklah struktur pada otak.³⁴Oleh karena itu ketika seseorang melakukan kegiatan belajar, maka terjadilah sebuah proses didalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Pendapat Piaget tentang skema yang dimiliki mulai anak masih balita dan masing-masing anak mempunyai kerangka pengetahuan didalam pikirannya. Skema tersusun didalam pikirannya karena pengalaman, berarti anak menjadi dewasa, maka skema yang dimilikinya semakin terbentuk dengan sempurna. Dalam menyempurnakan skema, sebuah proses asimilasi dan akomodasi sangat dibutuhkan.³⁵

Proses dalam kegiatan belajar yang pertama yaitu proses organisasi informasi yang merupakan proses berpikir dengan menghubungkan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama yang tersimpan didalam otak. Dengan adanya proses organisasi, seseorang dapat melakukan penyesuaian dengan informasi atau pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan lama, sehingga dapat lebih dipahami, selain dapat lebih memahami terjadilah proses penggabungan pengetahuan baru dan lama, serta mengubah struktur lama menjadi baru supaya pengetahuannya lebih sempurna, sehingga seseorang dapat mengorganisasikan informasi melalui proses yang disebut juga dengan proses asimilasi dan proses akomodasi. Sedangkan proses dalam kegiatan yang kedua yaitu proses adaptasi yang hampir sama dengan proses organisasi informasi, bedanya proses adaptasi dilanjut dengan proses *equilibrium* (keseimbangan), karena ketika seseorang merubah struktur yang lama menjadi struktur yang baru,

³⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 166.

³⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prenada Media, 2005), 111.

seseorang tersebut kemudian menjadi tidak stabil, maka yang menstabilkan adalah proses *equilibrium* agar menjadi seimbang dan stabil kembali. Menurut Piaget ada empat proses adaptasi, yaitu: skemata, asimilasi, akomodasi, dan *equilibrium* (keseimbangan).

Ketika individu berpikir melalui struktur pikiran yang dimiliki yaitu dengan skema yang berfungsi mengadaptasi lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual. Lingkungan sekitar membantu manusia untuk menyesuaikan dirinya. Dengan adanya kesesuaian dengan lingkungan, oleh sebab itu manusia lebih cenderung untuk menyusun tingkah laku dan pikirannya. Karena berbagai faktor tersebut, maka struktur mental dalam kegiatan belajar pada seseorang mengalami fase perkembangan tingkah laku dan pemikirannya yang semakin mendalam sehingga terbentuklah skema pengetahuan (*intellektual scheme*).³⁶

Kumpulan dari konsep yang nantinya akan dijadikan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan semakin berkembang merupakan pandangan dari skemata untuk membentuk pengetahuan. Hal ini menunjukkan saat usia dini hanya mempunyai beberapa skemata saja, dengan usia yang semakin bertambah akan terbentuk skemata-skemata yang banyak, menyuluruh, dan beragam. Dengan bertambahnya usia memperoleh banyak pengetahuan yang diperoleh dan menjadikan berkembangnya skema karena stimulus-stimulus yang bermacam-macam kemudian tersusun dalam pikirannya. Banyaknya skema yang dimiliki karena adanya berbagai stimulus yang masuk atau baru. Skema yang terjadi pada anak awal mulanya melalui proses adaptasi, pengetahuan baru yang masuk digabungkan dengan pengetahuan yang lama supaya tersusun dan terorganisasi. Pengetahuan baru yang masuk dalam

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 167.

kehidupan sehari-hari, menyebabkan proses skema selalu berkembang dan berubah-ubah disebut dengan proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses masuknya stimulus-stimulus baru yang diterima, kemudian stimulus baru berupa pengetahuan tersebut diserap kedalam pikiran. Contohnya seseorang yang belum memahami tentang pendidikan tetapi ia sudah bisa memahami tentang arti belajar. Ketika individu mendapatkan stimulus tentang pendidikan, maka kemudian stimulus tersebut diolah didalam pikirannya dan disesuaikan dengan skema atau pengetahuan yang telah ada didalam dirinya yaitu pengetahuan tentang belajar, maka antara pendidikan (stimulus baru) dengan belajar (pengetahuan lama) diproses dengan digabungkan antara stimulus baru dengan pengetahuan yang lama, sehingga individu tersebut memberi makna tentang pendidikan seperti halnya tentang memaknai arti dari belajar. Ketika ia telah mengerti tentang makna pendidikan, maka dipikirkannya terbentuklah skema pendidikan.

Disini, peran dari asimilasi tidak mengubah skemata, tetapi asimilasi hanya sebagai pengaruh dari pertumbuhan skemata yang masuk. Maka, dalam hal ini asimilasi merupakan proses pengetahuan individu dalam upayanya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Didalam kehidupan akan terjadi terus menerus proses asimilasi, karena kita sehari-hari pasti memperoleh pengetahuan yang baru untuk perkembangan intelektual manusia.³⁷

Setelah asimilasi, yaitu akomodasi merupakan proses menyusun struktur pengetahuan ketika mendapatkan pengalaman baru. Adanya proses yang demikian, kemudian menghasilkan skema baru yang diperoleh dari pengalaman tadi, maksudnya memiliki pengertian bahwa skemata lama mengalami perubahan. Perubahan disini berdasarkan mutu, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara

³⁷Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 169.

terukur. Dalam proses ini, skema selalu berkembang serta merubah menyempurnakan skema yang lama. Jadi, sebab dari perubahan dan berkembangnya skema adalah akomodasi. Namun, ketika terjadi akomodasi struktur mentalnya menjadi tidak seimbang karena berusaha mencerna stimulus-stimulus baru yang masuk dan struktur mental pada anak menjadi tidak stabil, kemudian distabilkan oleh proses akomodasi. Pada struktur mental anak, proses tersebut akan terjadi secara berkelanjutan ketika memperoleh stimulus baru. Itulah proses asimilasi dan akomodasi yang berfungsi untuk mengembangkan skema pada anak melalui pengalamannya.³⁸

Kesimpulan dari paparan di atas, yaitu asimilasi menggabungkan skema yang lama dan yang baru. Sedangkan pada akomodasi mengubah struktur yang lama menjadi baru, dengan kata lain akomodasi menyempurnakan skema yang lama. Hal ini membuktikan bahwa fungsi dari asimilasi dan akomodasi sama-sama menjadikan pengetahuan (kognitif) pada seseorang menjadi berkembang.

Terakhir yang keempat, setelah skema, asimilasi, akomodasi yaitu *equalibrium* atau keseimbangan. Setelah pada tahap menggabungkan skema (asimilasi), kemudian merubah skema lama menjadi baru (akomodasi), tahap selanjutnya yakni menyeimbangkan struktur mental supaya skemanya menjadi lebih stabil. Upaya untuk menjadikan skema lebih stabil dengan proses *equalibrium* yaitu beradaptasi dengan lingkungannya. Jika pada diri seseorang hanya terjadi proses asimilasi tanpa berjalannya proses akomodasi, sehingga dalam diri seseorang hanya akan mempunyai beberapa skema yang sifatnya masih dasar, belum terperinci dan mendalam. Jika yang terjadi dalam diri manusia hanya salah satu dari proses asimilasi atau proses akomodasi, maka individu tidak bisa melihat perbedaan yang ada.

³⁸Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 170.

Jika hanya melewati proses asimilasi tanpa akomodasi, seseorang akan memiliki skema secara global, sebaliknya jika melewati proses akomodasi tanpa asimilasi, maka seseorang akan memiliki skema kecil, karena asimilasi sifatnya global, sedangkan akomodasi sifatnya kecil atau terperinci. Dari berbagai hal tersebut, antara asimilasi dan akomodasi dibutuhkan keterkaitan dan keserasian yang disebut dengan keseimbangan (*equalibrium*). Proses keseimbangan (*equalibrium*) akan terjadi ketika individu mampu berkembang atau beradaptasi dengan lingkungannya, hal itu membuktikan adanya keseimbangan. Namun, faktor dari proses keseimbangan terjadi tidak hanya dari proses lingkungan tetapi adanya keseimbangan antara faktor internal dan faktor eksternal.

Jadi suatu ketika seseorang mendapatkan stimulus baru dan mentalnya menjadi tidak seimbang atau tidak stabil. Namun, setelah stimulus baru diterima di dalam otaknya, kemudian distabilkan oleh proses akomodasi, dan lebih meningkat karena diseimbangkan oleh proses *equalibrium*.

Apabila didalam diri seseorang telah terjadi proses masuknya skema, asimilasi, akomodasi, dan *equalibrium*, kemudian mendapatkan stimulus-stimulus yang baru lagi untuk masuk, maka stimulus itu prosesnya sama melalui asimilasi, akomodasi, dan *equalibrium* secara terus menerus sehingga otak lebih terstruktur dan lebih dikuatkan lagi. Hal tersebut akan terjadi selama individu hidup dan pemikirannya masih berfungsi dengan baik.

Semakin dewasa seseorang, maka stimulus yang diterima semakin banyak dan bermacam-macam, jika seseorang menerima stimulus yang berbeda atau tidak sinkron dengan skema yang telah terbangun sebelumnya, maka seorang tersebut mengalami tidak kestabilan atau mengalami tidak kecocokan terhadap stimulus yang baru masuk. Namun, ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menstabilkan, maka proses-proses yang terjadi seperti proses asimilasi,

akomodasi, dan *equalibrium* akan terjadi seperti biasanya ketika menerima stimulus baru, baik itu sesuai atau tidak sesuai dengan skema yang telah dibangun. Dengan adanya ketidaksesuaian dengan stimulus yang baru masuk dengan skema yang lama, menjadikan mental pada manusia atau anak tersebut menjadi lebih kuat pada tingkat perkembangannya.

Dengan adanya proses asimilasi, akomodasi, dan *equalibrium* (keseimbangan) mengakibatkan perubahan terhadap struktur penalaran dan pemikiran seseorang sehingga menjadi stabil. Ketika proses-proses tersebut berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi keadaan anak supaya penalarannya lebih sempurna.

Proses adaptasi untuk menyeimbangkan stimulus baru yang masuk juga dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan. Faktor keturunan yang baik, sedikit banyak lebih baik dibandingkan dengan faktor keturunan yang tidak baik, walaupun hanya beberapa persen perbandingannya. Selain faktor hereditas, faktor yang mendukung lainnya yaitu faktor lingkungan, sama halnya dengan faktor hereditas, jika seseorang faktor lingkungan mendukung untuk melewati proses asimilasi, akomodasi, dan *equalibrium* maka hasilnya akan berbeda dengan seseorang yang tidak mendapatkan dukungan dari faktor lingkungan, meskipun hasil perbedaannya beberapa persen.

Selain dari beberapa proses yang memerlukan keseimbangan, upaya dari faktor pendukung juga harus seimbang, yakni faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Jadi, ketika proses-proses dan faktor pendukung seimbang, maka terciptalah perkembangan intelektual yang merupakan suatu proses berkelanjutan dari yang awalnya tidak seimbang menjadi seimbang, kemudian seimbang menjadi tidak seimbang, begitu juga seterusnya yang

terjadi pada setiap fase perkembangan skema dalam diri manusia baik anak maupun dewasa.³⁹

Sebelum mampu menyusun skema baru, manusia dihadapkan dengan melalui ketidakseimbangan yang terjadi ketika mendapatkan stimulus dengan skema yang baru disebut dengan *disequilibrium*, kebalikan dari *equalibrium*. *Disequilibrium* akan mengganggu mental pada anak yang sulit untuk menstabilkan proses-proses yang harus dilalui agar dapat stabil. Setelah skemastabil, maka manusia akan kembali ke fase seimbang (*equilibrium*). Setelah semuanya dihadapi, manusia kemudian akan dihadapkan padaperolehan yaitu mendapatkan pengalaman baru.⁴⁰

Dalam pandangan Piaget, ia berpendapat bahwa perkembangan pengetahuan kognitif bisa membentuk manusia secara aktif untuk membangun pemahaman yang sesungguhnya melalui pengalaman yang dihadapi dan interaksi. Jadi, belajar konstruktivistik menurut tokoh Jean Piaget merupakan proses yang terjadi karena pengetahuan (kognitif) melalui pengalaman, sehingga dari proses yang dijalani manusia bisa tumbuh dan berkembang.

Kaitannya pada saat proses belajar menurut Piaget, terdapat dua proses yaitu organisasi dan adaptasi. Pertama, proses organisasi yang didapatkan oleh seseorang yang belajar merupakan proses yang menghubungkan dengan stimulus yang masuk dengan pengetahuan yang lama. Kedua, terdapat proses adaptasi merupakan proses yang melalui pencampuran dari asimilasi dan akomodasi.

2) Konsep belajar konstruktivisme menurut Vigotsky

Interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya merupakan salah satu yang menjadi dasar dari konsep belajar dalam konstruktivistik. Vigotsky mengungkapkan pengertian tentang belajar

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 173.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum*, 112.

merupakan proses individu yang melibatkan proses biologis dan proses psikososial. Kedua proses tersebut sangatlah penting kaitannya dalam belajar. Yang pertama ada proses biologis merupakan proses dasar dari belajar, kemudian yang kedua proses psikososial lebih tinggi daripada proses biologis karena proses psikososial berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan budaya. Proses biologis dan psikososial menjadi penyebab terjadinya perilaku pada manusia, karena ketika seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya yang merupakan proses dari biologis, ketika ada stimulus yang masuk, ia akan menggunakan alat indranya untuk menanggapi stimulus yang masuk, lalu stimulus tersebut diterima oleh otaknya sebagai informasi yang merupakan proses dari psikososial. Sejatinya, dalam belajar memang membutuhkan proses biologis untuk melibatkan proses psikososialnya dalam membantu menyerap stimulus baru yang kemudian diterima saraf otak untuk dikelola sebagai informasi yang diterima.⁴¹

Informasi yang telah masuk dari proses dasar biologis akan berkembang ketika manusia melakukan proses psikososial yang binteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Karena interaksi sosial menjadi proses yang besar, maka Vigotsky menekankan sebagai proses perkembangan belajar seseorang. Menurut pendapat Vigotsky bahwa manusia dalam belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembangannya mencapai satu tingkat yang dicapai ketika melakukan perilaku sosial yang disebut dengan zone proximal. Contoh dari perilaku zone proximal ketika seseorang tidak dapat menjalankan pekerjaannya sendiri dan membutuhkan bantuan dari seseorang lainnya, dan akan lebih maksimal jika dalam interaksi dengan lingkungannya berjalan secara intensif.

⁴¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 175.

Sementara dalam berinteraksi membutuhkan mental yang baik untuk memulai sebuah percakapan atau komunikasi dan kerjasama antar sesama manusia yang bisa disebut dengan proses sosialisasi. Selain kepandaian dalam komunikasi, kerjasama, seseorang membutuhkan adanya kesadaran sebagai sosialisasi yang dilakukan.⁴²

Pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif. Selain yang dijelaskan diatas, Vigotsky mempunyai ide dasar yang lain dari teori belajar, yaitu *scaffolding* yang merupakan memberikan bantuan kepada anak yang sedang belajar dengan tujuan mendukung atau mengarahkan, namun bantuan yang diberikan sedikit demi sedikit dikurangi, supaya anak juga berlatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri terhadap tugas yang diberikan.

Konstruktivistik menurut Vigotsky berpandangan bahwa fungsi mental mempunyai peranan lebih tinggi antar individu melalui interaksi sosial dan dalam diri individu yang dipandang dari kegiatan luar ke individu itu sendiri.⁴³ Jadi, tokoh Vigotsky berpendapat bahwa proses belajar yang didalamnya terdapat proses biologi dengan proses yang lebih tinggiesensinya yaitu proses psikososial. Hasil dari kedua proses tersebut akan berkembang ketika seseorang tersebut memiliki kecakapan dalam berinteraksi.

Kaitannya dengan proses belajar dengan menerapkan pembelajaran kostruktivistik sehingga membentuk peserta didik yang mandiri menggunakan dua teori dari Jean Piaget dan Vigotsky, karena pendapat kedua tokoh tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan yaitu dalam proses awal belajar atau mendapat pelajaran baru melalui sebuah proses skema, asimilasi,

⁴²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 176.

⁴³Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 178.

akomodasi, dan *equalibrium* dan berkembangnya pengetahuan didukung karena adanya interaksi sosial.

Sependapat dengan teori dari Jean Piaget dan Vigotsky, pendapat lain mengungkapkan bahwa kunci utama dalam pembelajaran konstruktivistik adalah pengetahuan yang terstruktur. Dalam pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan makna dari pembelajaran. Konstruktivistik mendorong anak yang mempunyai keaktifan untuk melakukan kegiatan yang membangun pengetahuannya sendiri.⁴⁴

1) Proses belajar konstruktivistik

Proses dalam pembelajaran konstruktivistik, dorongan terhadap peserta didik diperlukan untuk mengaktifkan kegiatan supaya mampu membangun pengetahuan dalam proses belajar yang sedang dilakukan. Proses belajar konstruktivistik merupakan proses yang terkonsep dan dipandang dari pendekatan kognitif, bukan hanya sekedar mendapatkan informasi dari luar ke dalam peserta didik, namun menekankan pada proses belajarnya dengan dukungan proses asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk sebuah pengalaman terhadap peserta didik.⁴⁵ Sehingga pembelajaran menggunakan konstruktivistik lebih menekankan proses daripada hasil akhirnya. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik mengutamakan untuk mencari pengetahuan melalui fakta-fakta yang ada dilapangan, dariha itu peserta didik memperoleh makna berupa pengalaman yang dilakukan melalui interaksi sosial yang ada dilapangan.⁴⁶ Untuk memperoleh arti dari belajar dan pengalaman baru, peserta didik dapat berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan. Dengan proses pembelajaran yang baik didukung dengan kecakapan dalam berinteraksi, peserta didik dapat mengelola pemikirannya dengan mengolah gagasannya, bukan

⁴⁴Slamet Suryanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 34.

⁴⁵C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 58.

⁴⁶C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 56.

semata-mata hanya pada pengelolaan peserta didik dari lingkungan belajarnya atau pada hasil kerja.

2) Peranan peserta didik

Dalam proses pembelajaran pembentukan pengetahuan dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.⁴⁷ Dalam hal menyusun pengetahuan peserta didik, pendidik dapat melakukan dengan memperbaiki lingkungan belajar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, ketika proses pembelajaran peserta didik yang berperan lebih dominan untuk mencapai keinginan dari tujuan pembelajaran, karena dalam pandangan konstruktivistik mengharuskan peserta didik untuk mempunyai pengetahuan awal terlebih dahulu yang menjadikan dasar dalam mengkonstruksi atau membangun pengetahuan yang baru. Meskipun kemampuan berpikir anak masih sederhana dan tidak sesuai dengan pendapat pendidik, sebaiknya diterima sebagai dasar pembelajaran dan pembimbingan. Mengenai pengetahuan, gagasan konstruktivistik merangkum sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dibangun dengan melakukan berbagai kegiatan sehingga mendapatkan stimulus baru.
- b) Stimulus yang diterima membentuk kognitif, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c) Pengetahuan terbentuk ketika seseorang berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.⁴⁸

3) Sarana belajar

Sarana belajar dalam proses pembelajaran konstruktivistik merupakan peran utama dalam kegiatan belajar, termasuk peran aktif anak dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya.

⁴⁷C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 58.

⁴⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 30.

Segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas disediakan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Dalam menentukan bahan yang digunakan untuk proses pembelajaran menggunakan bahan yang dapat membangun pengetahuan dan kreatifitas peserta didik. Kemudian media yang digunakan dalam pembelajaran, sebaiknya yang mendukung untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima pengetahuan. Setelah sarana prasana sudah mencukupi dengan baik, peserta didik didorong untuk selalu berpikir dan diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk menyampaikan gagasan atau pendapat yang dimiliki. Sedangkan yang dapat memberikan stimulus perkembangan pada peserta didik untuk membangun atau mengkontruksi pengetahuannya. Dari lingkungannya peserta didik dapat membangun segala sesuatu pengetahuan, karena dalam lingkungan salah satu tempat untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Dan salah satu yang bertugas untuk menyediakan fasilitas belajar untuk mendukung proses belajar peserta didik adalah pendidik. Media yang digunakan terbuat dari bahan bekas, lingkungan yang terbuka dan mendukung peserta didik untuk melakukan eksplorasi guna membangun pengetahuan peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya dan diharapkan nantinya bisa menyelesaikan solusi yang dihadapkan pada mereka.⁴⁹ Jika pendidik membebaskan peserta didik untuk berpendapat dan terlatih untuk menyelesaikan masalahnya, maka akan terbentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya.

⁴⁹C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 60.

4) Evaluasi belajar konstruktivistik

Dalam evaluasi belajar konstruktivistik mempunyai pandangan bahwa lingkungan tepat adalah lingkungan belajar yang mendukung munculnya berbagai argumen yang realistis, membangun pengetahuan, serta kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada pengalaman. Dengan adanya hal tersebut, maka dibutuhkan upaya untuk mengevaluasi pembelajaran konstruktivistik. Evaluasi dalam hal ini yang bisa dilakukan berupa penilaian yang asli dan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik terkait dengan pengetahuan yang dibangun. Untuk mengevaluasi peserta didik memerlukan proses dari pengalaman kognitif yang dimiliki sebagai hasil akhir dari pembelajaran konstruktivistik.

Dari paparan di atas menunjukkan pembelajaran konstruktivistik bahwa pembelajaran yang mengarah pada kemampuan untuk membangun struktur kognitif (pengetahuan) dengan dukungan dari stimulus yang masuk kemudian menciptakan gagasan atau ide, kemudian dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga mempunyai pengalaman sehingga membentuk struktur pengetahuan yang dimiliki melalui proses asimilasi dan akomodasi, kemudian diseimbangkan (*equalibrium*) supaya menjadi stabil. Selain itu, pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pembelajaran yang peserta didiknya aktif dan terlibat langsung dalam lingkungan sekitarnya. Dan yang terpenting dari pembelajaran konstruktivistik adalah menekankan pada proses dibanding pada hasilnya, karena dengan proses-proses yang alami peserta didik memperoleh pengalaman serta melatihnya untuk menghadapi suatu masalah.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konstruktivistik

Yager mengemukakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan model konstruktivistik melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap yang pertama, dorongan untuk peserta didik agar mengemukakan pendapat tentang pengetahuan

awalnya terhadap konsep yang akan dibahas. Kemudian, pendidik merangsang dengan pertanyaan problematik tentang keadaan yang sering dilihat atau dialami dalam sehari-hari oleh peserta didik dan mengingatkannya atau mengaitkan dengan konsep yang akan dibahas. Selanjutnya, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan dan mengilustrikan pemahamannya tentang konsep yang dikaitkan tadi.

- 2) Tahap kedua, memberi kesempatan untuk peserta didik menyelidiki dan menemukan konsep yang telah dirancang pendidik melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Sehingga peserta didik akan terpenuhi rasa keingintahuan tentang keadaan yang terjadi dalam lingkungannya.
- 3) Tahap ketiga, peserta didik melakukan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi peserta didik, ditambah dengan penguatan guru. Selanjutnya peserta didik secara sendirinya mulai terbangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.
- 4) Tahap keempat, pendidik menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan pemahaman tentang konseptualnya melalui kegiatan maupun pemunculan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan peserta didik tersebut.⁵⁰

Adapun ciri dari tahapan konstruktivistik adalah:

- 1) Orientasi : mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi
- 2) Elisitasi : mengemukakan ide secara jelas serta mewujudkannya dengan hasil observasi.
- 3) Restrukturisasi ide : menguraikan ide, membangun ide baru, serta mengukur atau mengevaluasi ide baru
- 4) Mempunyai banyak ide di suatu keadaan situasi

⁵⁰Nabisi Lapono, *Belajar dan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2008), 3.

5) Review atau mengkaji ulang dengan cara merevisi dan mengubah ide yang harus diperbaiki.⁵¹

Adapun sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran konstruktivistik sangat menekankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Fokus pada proses belajar, bukan proses mengajar
- 2) Peserta didik didorong agar terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar
- 3) Melihat peserta didik yang menciptakan kemauan dan tujuan yang ingin dicapainya
- 4) Memiliki pandangan bahwa belajar yang terpenting adalah proses, bukan pada hasil akhir
- 5) Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan
- 6) Dalam belajar lebih menghargai peranan pengalaman kritis
- 7) Peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu secara alami pada dirinya sendiri
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman materi peserta didik
- 9) Didasarkan dari proses belajar nyapadaprinsip-prinsip kognitif
- 10) Menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, kreasi, dan analisis banyak menggunakan terminologi kognitif
- 11) Ditekankan cara belajar peserta didik
- 12) Peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dengan peserta didik lain dan pendidik supaya tidak pasif
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
- 14) Melibatkan peserta didik dalam situasi dunia nyata
- 15) Menekankan pentingnya konteks peserta didik dalam belajar
- 16) Keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar sangat diperhatikan
- 17) Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.⁵²

⁵¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya tahapan-tahapan dalam perkembangan belajar dengan model konstruktivistik merupakan usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan. Pendidik juga memberikan arahan atau solusi yang tepat dalam proses pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konstruktivistik

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran. Adapun kelebihan model pembelajaran konstruktivistik seperti peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat berupa gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasanya sendiri, dan saling berbagi argumen dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik didorong untuk memberikan penjelasan tentang gagasannya, sehingga pengetahuan peserta didik lebih luas karena berani mengungkapkan serta saling bertukar gagasan yang dimiliki. Pembelajaran konstruktivistik juga memberikan pengalaman yang terkait dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik atau suatu rancangan kegiatan yang disesuaikan dengan gagasan awal peserta didik agar peserta didik memiliki kesempatan untuk membedakan dan memadupadankan gagasan tentang fenomena yang melenceng atau menantang. Selain itu, dalam pembelajaran konstruktivistik peserta didik lebih diberi kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir imajinatif, kreatif. Peserta didik akan mempunyai rasa percaya diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah diketahui maupun yang baru diketahui. Pengetahuan yang baru diketahui tersebut, mendorong peserta didik untuk mengenali perubahan gagasan mereka. Dengan model pembelajaran konstruktivistik terciptalah proses pembelajaran yang saling memperhatikan dan

⁵²Dalyono, *Psikologi pendidikan*(Jakarta:PT RinekaCipta,2009),34.

menghindari selalu ada satu jawaban yang benar karena saling menyanggah dan tidak langsung benar tetapi berargumen terlebih dahulu.

Namun kelemahan dari model pembelajaran konstruktivistik yaitu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, hal tersebut mungkin hasil konstruksi setiap peserta didik tidak cocok dengan hasil yang di konstruksikan sehingga menyebabkan kesalahpahaman peserta didik yang satu dengan yang lain. Model pembelajaran konstruktivistik menekankan supaya peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pendidik melakukan penanganan yang berbeda terhadap setiap peserta didik. Selain itu, situasi dan kondisi tiap madrasah tidak sama, karena tidak semua madrasah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas peserta didik.⁵³

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Konstruktivistik

1) Faktor pendukung

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sama halnya dengan penerapan model pembelajaran konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dari penerapan model pembelajaran konstruktivistik adalah keseerasian antara materi model dan media yang dipakai, peran kepala madrasah dalam menerapkan model konstruktivistik sebagai motivator bagi para pendidik sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidik dalam proses pembelajaran, serta letak lembaga yang strategis yaitu lokasi yang sangat kondusif dan efektif untuk proses belajar mengajar.

2) Faktor penghambat

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik, semua itu tidak

⁵³Hasrida Jabir, dkk, "Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Sumber Daya Alam", *Jurnal Kreatif Tadulako*, no. 1, 180.

lepas dari permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Permasalahan tersebut yang menjadikan penghambat dalam proses pembelajaran diantaranya: kurangnya rasa percaya diri terhadap peserta didik dan kurangnya manajemen waktu dalam proses pembelajaran dikelas.⁵⁴

3. Mata Pelajaran Fiqih dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata *faqih* *yafqahu fiqhan* yang artinya mengerti, faham akan sesuatu. Faham disini adalah cara aqliah dalam memahami dan mempelajari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-'ilm bisyai' i ma'a al-fahm*). Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman yang mendalam terhadap berbagai petunjuk al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman diperoleh dari sumber ajaran yang bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat bersifat tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks yang diajarkan dalam Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁵⁵ T.M Hasbi Ash-Shidqi menyetir pendapat pengikut syafi'i, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama dari dalil-dalil yang jelas.⁵⁶ Dengan demikian, ilmu fiqih merupakan ilmu yang dipelajari untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam yang bersifat syariat dengan dalil-dalil yang mendukung secara sistematis.

Sedangkan menurut fuqaha (ahli fiqih), fiqih merupakan pengertian zhanni tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian

⁵⁴Indah Sih Prihatini, *Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung Deket Lamongan*, Vol 10, No. 2, (2016), 214.

⁵⁵Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁵⁶T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 29.

mana yang disebut dengan dalil-dalil hukum syara' tersebut dikenal dengan ilmu fiqih. Orang yang ahli fiqih disebut faqih, jamaknya fuqaha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum dari fiqih itu adalah tafshily yang statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah zhanni dan hukum zhanni tentu ada tali pengikatnya. Tali pengikatnya adalah ijthad, yang akhirnya orang berpendapat fiqih itu sama dengan ijthad.⁵⁷

Jadi istilah fiqih ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliah yang diambil dari dalil-dalil tafshily. Adapun pengertian ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang besar dan luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang, segolongan, dan sesama masyarakat yang membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran dari salah satu rumpun pendidikan agama Islam yang fungsinya untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara hukum syara' dan membimbing manusia agar dapat melaksanakan sesuai ajaran Islam dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran fiqih merupakan proses pembelajaran antar pendidik dengan peserta didik untuk menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan materi dan model pembelajaran yang telah direncanakan didalam kelas.

Dalam pembelajaran fiqih, pembelajaran tidak hanya didalam kelas dengan proses interaksi pendidik dengan peserta didik, melainkan pembelajaran yang dilakukan diberbagai lingkungan yang mendukung berbagai materi pembelajaran. Seperti pembelajaran yang dilakukan di tempat wudlu, masjid, atau paraktek-praktek lain yang terkait ibadah.

⁵⁷Syafi'i Karim, *Fiqih – Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 1-11.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih memiliki tujuan untuk menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Ilmu fiqih adalah dasar seseorang untuk membuat keputusannya, dasar seorang mufti dalam fatwanya, dan dasar seorang muallaf untuk mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan serta perbuatan yang muncul dari dirinya. Dengan mempelajari ilmu fiqih, seseorang akan mengetahui perintah dan larangan Allah SWT.⁵⁸

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari fiqih ialah:

- 1) Mencari pemahaman dan pengertian dari agama Islam
- 2) Mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Bertafaqquh artinya untuk memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama, baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun bidang ibadah dan muamalah.⁵⁹

Tujuan akhir dari ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat.

c. Obyek dan Ruang Lingkup Ilmu Fiqih di Madrasah Aliyah

Ilmu fiqih sangat penting dipelajari bagi manusia, dengan mengetahui ilmu fiqih menurut yang dita'rifkan ahli ushul, akan dapat mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Ilmu fiqih memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di madrasah Aliyah meliputi beberapa bagian: pertama, tetang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam. Kedua, hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji,

⁵⁸Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 10.

⁵⁹Syafi'i Karim, *Fiqih – Ushul Fiqih*, 53.

hikmah dan cara pengelolaannya, hikmah qurban dan akikah, ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, hukum Islam tentang perubahan harta beserta hikmahnya, hukm Islam tentang *wakalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya, hukum Islam tentang bank dan asuransi, ketentuan Islam tentang *jinayah*, *hudud*, dan hikmahnya, ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang keluarga, waris, ketentuan Islam tentang *siyasah syar'iyah*, sumber hukum Islam dan hukum taklifi, dasar-dasar *istinbat* dalam fiqh Islam seperti kaidah-kaidah ushul fikih dan penerapannya.⁶⁰

d. Standar Kompetensi Lulusan di Madrasah Aliyah

Kurikulum dikembangkan untuk menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, keadaan peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat serta lingkungan alam sekitarnya.⁶¹

⁶⁰Lampiran Keputusan Menteri Agama RI, Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 53-54.

⁶¹Lampiran Keputusan Menteri Agama RI, Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 6.

Tabel 2.1 Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memunyai perilaku yang mencerminkan sikap yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dapat menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Mempunyai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Ketrampilan	Mempunyai kemampuan pikir dan tindak lanjut yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di madrasah secara mandiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Wiwin Suryati pada tahun 2017, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah dengan judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Nurul Iman Palembang”. Dalam fokus penelitian ini adalah pembelajaran konstruktivisme sebagai pendekatan dalam mata pelajaran matematika yang berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kreatif peserta didik.

2. Penelitian dari Dodo Septiawan pada tahun 2016, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 2 Binakarya Putra”. Fokus penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model konstruktivisme.
3. Penelitian dari Devi Arisandi pada tahun 2017, mahasiswa Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Penguasaan Konsep Belajar IPA Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Masyariqul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung”. Dalam fokus penelitian ini adalah model pembelajaran konstruktivisme yang berpengaruh terhadap penguasaan konsep belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.
4. Penelitian dari Rohaeni pada tahun 2016, mahasiswa Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Negeri Semarang dengan judul “Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mikroskop”. Fokus penelitian ini adalah efektivitas hasil belajar peserta didik dengan pendekatan konstruktivisme.
5. Penelitian dari Junal Muh. Fatkhul Ma’arij pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Usaha dan Energi”. Fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik yang meningkat dengan menerapkan model konstruktivisme.

Dari beberapa penelitian yang ada, terkait konstruktivistik masih sedikit yang diterapkan pada mata pelajaran agama. Selain itu juga masih sedikit yang membahas konstruktivistik dalam hal kemandirian. Dalam penelitian ini, pembelajaran konstruktivistik bisa meningkatkan kemandirian dalam bidang pelajaran agama khususnya mata pelajaran fiqih dan menjadikan proses belajar berpusat kepada peserta didik, guru menempatkan posisinya sebagai fasilitator agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan dilandasi struktur kognitif atau

pengetahuan yang ia miliki, sehingga peserta didik dapat aktif secara mandiri. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada kemandirian belajar dengan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih.

C. Kerangka berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

